

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang berupaya untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat dan negara.

Pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang penting untuk meningkatkan pengetahuan, karena pendidikan merupakan suatu peristiwa menyampaikan informasi melalui komunikasi antar manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada saat ini pendidikan didukung oleh teknologi yang semakin berkembang sehingga hal ini diharapkan dapat membantu keberhasilan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tujuan dari pendidikan adalah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadikan mereka manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mampu menciptakan sesuatu, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada era pendidikan modern, guru dalam upaya untuk tercapainya tujuan pembelajaran harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru dan tujuan pembelajaran pun dapat dicapai dengan baik. Kemudian materi yang peserta didik terima dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran tentunya interaksi antara guru dan murid sangatlah penting, hal tersebut bertujuan agar pemahaman murid dapat meningkat. Menurut Suyatno yang dikutip dari (Gestina Ragin, 2020) hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan

menggunakan model atau pola pembelajaran yang selaras atau sesuai dengan kompetensi, tujuan dan kondisi pembelajaran yang akan berlangsung.

Sehubungan dengan hal itu, tentunya guru sebagai orang yang sangat berpengaruh pada kegiatan belajar-mengajar harus pandai memilih model pembelajaran yang tepat untuk dipergunakan di kelas. Namun demikian, tidak semua model pembelajaran dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan hanya saja kepekaan gurulah yang mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik serta tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Trianto, fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai panduan atau pedoman bagi yang merancang pengajaran dan guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran (Trianto, 2010). Namun dalam penggunaannya guru harus memperhatikan beberapa hal sebelum memilih model pembelajaran yang akan digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung diantaranya adalah sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai serta tingkat kemampuan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori adalah bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru. Ciri utama dalam model pembelajaran ekspositori adalah penyampaian materi pembelajaran melalui metode ceramah. Namun, pada model pembelajaran ekspositori bukan berarti tidak ada tujuan pembelajaran dalam proses pembelajarannya, tetapi tujuan pembelajaran tersebut menjadi pertimbangan utama dalam menggunakan model pembelajaran ekspositori (Sanjaya, 2006).

Dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, guru dapat mengontrol atau memeriksa urutan penguasaan materi pembelajaran serta mampu mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi. Selain itu, model pembelajaran ini dianggap efisien terhadap materi pembelajaran yang

cukup luas dengan waktu yang terbatas, kemudian dengan penggunaan peserta didik dapat menyimak melalui penyampaian materi pembelajaran, sekaligus dapat mengamati melalui pelaksanaan demonstrasi (Gestina Ragin, 2020).

Adapun kelebihan dari model pembelajaran ekspositori adalah sebagai berikut: 1) Melalui model pembelajaran ekspositori guru dapat mengontrol urutan dan keluasan materi sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah disampaikan. 2) Model pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif untuk materi pelajaran yang luas dengan waktu yang terbatas. 3) Model pembelajaran ekspositori bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar (Sanjaya, 2006).

Selain dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab seseorang tidak mungkin melakukan suatu aktivitas belajar tanpa mempunyai motivasi yang mendorong dirinya untuk melaksanakan kegiatan belajar. Menurut (Sagala, 2010) motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Seseorang akan belajar jika dia mempunyai keinginan untuk belajar. Oleh sebab itu, motivasi belajar merupakan suatu kekuatan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga akan tercapai hasil dan prestasi belajar yang memuaskan.

Menurut Printich & schunk dalam (Wahyuni, 2009) siswa yang termotivasi untuk belajar akan menunjukkan sikap yang antusias dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan perhatian penuh terhadap apa yang disampaikan oleh guru serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tidak termotivasi untuk belajar biasanya akan menunjukkan sikap yang acuh terhadap kegiatan belajar dan terlihat kurang memiliki komitmen dalam mencapai tujuan belajar.

Terkait hal tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang sangat penting sehingga mata pelajaran ini diselenggarakan di semua jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam tentunya tidak diberikan kepada anak normal saja, namun pendidikan agama

Islam patut diberikan kepada setiap anak muslim, tak terkecuali pada anak yang berkebutuhan khusus karena setiap manusia memiliki hak dan derajat yang sama dihadapan Allah SWT (Wela Oktari, 2020) . Penanaman pendidikan agama Islam sangatlah perlu dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus, karena dengan pembelajaran PAI diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat menjadi anak yang taat beribadah, berakhlak mulia, percaya diri disamping keterbatasannya.

Berdasarkan studi pendekatan di SMP-LB Nurul Majid yang terletak di daerah Ciparay, guru Pendidikan Agama Islam sering menggunakan model pembelajaran ekspositori. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa model ini dianggap model pembelajaran yang paling tepat dengan kemampuan siswa sehingga model ini dianggap model yang akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, peneliti melihat siswa yang sibuk sendiri ketika belajar, tidak memperhatikan guru, bahkan terlihat ada beberapa siswa yang mengantuk. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul dalam skripsi ini yaitu: “PERSEPSI SISWA TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN EKSPOSITORI HUBUNGANNYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PAI (Penelitian terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP-LB Nurul Majid Ciparay)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap model pembelajaran ekspositori yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus di SMP-LB Nurul Majid Ciparay?
2. Bagaimana motivasi belajar PAI siswa berkebutuhan khusus di SMP-LB Nurul Majid Ciparay?

3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap model pembelajaran ekspositori dengan motivasi belajar PAI di SMP-LB Nurul Majid Ciparay?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Persepsi siswa terhadap model pembelajaran ekspositori yang digunakan pada anak berkebutuhan khusus di SMP-LB Nurul Majid Ciparay.
2. Motivasi belajar PAI siswa berkebutuhan khusus di SMP-LB Nurul Majid Ciparay.
3. Hubungan persepsi siswa terhadap model pembelajaran ekspositori dengan motivasi belajar PAI di SMP-LB Nurul Majid Ciparay.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran, masukan dan koreksi agar sekolah tersebut dapat lebih baik dan dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih berkualitas salah satunya dengan meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengevaluasi proses belajar mengajar terkait model pembelajaran yang bisa memotivasi siswa untuk belajar.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan diharapkan dapat menjadikan ide atau gagasan untuk peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Persepsi adalah proses mengamati, menarik kesimpulan dan menafsirkan rangsangan yang diterima oleh system sensorik. Persepsi yang dibentuk seseorang baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi perilaku objek yang ia persepsikan. Sudut pandang, perhatian, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda terhadap suatu objek dapat menimbulkan persepsi yang berbeda bagi setiap individu. Persepsi siswa dalam penelitian ini adalah persepsinya mengenai model pembelajaran ekspositori yang sering digunakan dalam proses pembelajaran PAI.

Model pembelajaran ekspositori yaitu model pembelajaran yang lebih menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

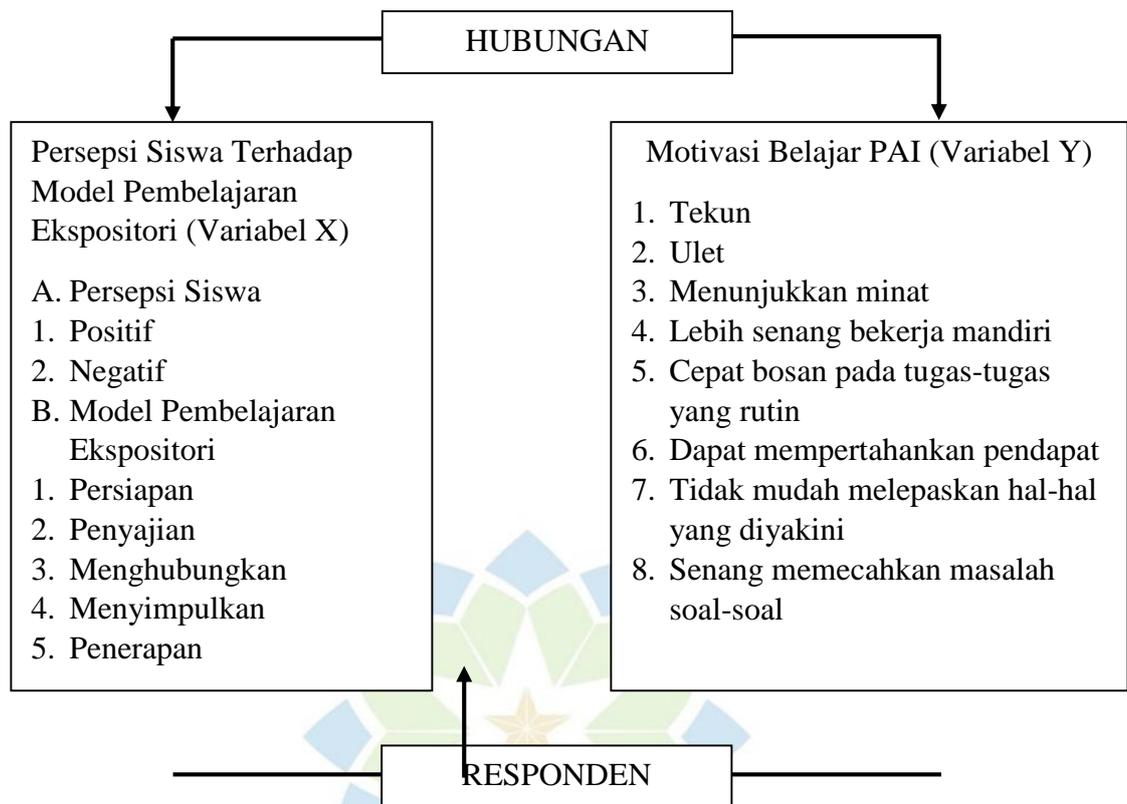
Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori menurut Wina Sanjaya dalam (Sanjaya, 2006) adalah sebagai berikut: Persiapan, Penyajian, Menghubungkan, Menyimpulkan dan Penerapan. Langkah-langkah tersebut dijadikan indikator variabel X dalam penelitian ini.

Sementara itu, motivasi belajar menurut Sardiman dalam buku (Sardiman, 2004) merupakan sesuatu yang merangsang peserta didik untuk belajar dan menguasai pelajaran yang sedang diikutinya, motivasi belajar bertujuan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Motivasi belajar berperan untuk menstimulus gairah, perasaan senang dan semangat peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Adapun cara mengukur dan usaha peningkatan motivasi belajar diidentifikasi ke dalam beberapa indikator, ialah sebagai berikut:

1. Tekun dalam menghadapi tugas.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (Tidak cepat puas).
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
4. Lebih senang bekerja secara mandiri.

5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang berulang begitu saja).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin terhadap sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.





F. Hipotesis

Hipotesis ialah kebenaran sementara yang ditentukan oleh peneliti namun tetap harus dibuktikan dengan cara dites atau melakukan pengujian (Gunawan, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang melibatkan dua variabel yaitu persepsi siswa terhadap model pembelajaran ekspositori sebagai variable X dan motivasi belajar PAI sebagai variabel Y.

Dengan demikian, bisa diambil rumusan hipotesis sebagai berikut:

- Ha: Terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap model pembelajaran ekspositori dengan motivasi belajar PAI di SMP-LB Nurul Majid.
- H₀: Tidak terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap model pembelajaran ekspositori dengan motivasi belajar PAI di SMP-LB Nurul Majid.

Prinsip pengujian bertolak pada taraf signifikan 5%, yang secara matematis hipotesis di atas dapat dirumuskan: jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka

hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya terdapat hubungan antara variable X dan variable Y. Jika t hitung $<$ t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dapat dijadikan rujukan dan tentunya relevan dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan, namun terdapat beberapa perbedaan baik dalam objek, tempat ataupun variabel penelitiannya. Berikut hasil penelitian terdahulu yang relevan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Anifatul Maidah (2017) dengan judul skripsi “Persepsi Siswa Tentang Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa (Studi di MA. Al-I’annah Jangkar Wetan - Cilegon)”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI (variabel X) di MA Al-I’annah Jangkar termasuk dalam kategori baik dengan nilai presentase 84,65%. Sedangkan realitas motivasi belajar siswa di MA Al-I’annah Jangkar termasuk dalam kategori baik dengan nilai persentase 78,65%. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh t hitung $32,9 >$ t tabel $2,13$. Maka dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga ada hubungan antara persepsi siswa tentang mata pelajaran SKI terhadap motivasi belajar siswa dengan kontribusin sebesar 68,89% (Maidah, 2017).
2. Lela Sari (2018) dengan judul skripsi “Persepsi Siswa Tentang Kewibawaan Guru PAI dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Siswa Di MAN Dolok Masihul Tahun Ajaran 2017/2018”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang kewibawaan guru PAI yang terdapat di MAN Dolok Masihul tergolong sangat tinggi dengan nilai rata-rata dari angket yang telah peneliti sebarakan yaitu sebesar 77,81%. Kemudian realitas motivasi belajar siswa di MAN Dolok Masihul juga tergolong sangat tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 84,62% dari angket yang disebarkan kepada siswa.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi siswa tentang kewibawaan guru PAI dengan motivasi belajar siswa di MAN Dolok Masihul. Hal tersebut dilihat dari perhitungan statistik uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,17 > 1,486$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kewibawaan guru PAI dengan motivasi belajar siswa di MAN Dolok Masihul termasuk dalam kategori korelasi positif dengan nilai 0,340 (korelasi rendah). Dengan demikian pengujian hipotesis terbukti memiliki hubungan yang signifikan dan hipotesisnya diterima (Sari, 2018).

3. Najiba Rahmawati (2018) dengan judul skripsi “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dengan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran PAI Kelas V SD Negeri Jumoyo 2 Magelang”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru PAI SD Negeri Jumoyo 2 berada pada kategori cukup baik sedangkan tingkat belajar siswa kelas V SD Negeri Jumoyo 2 dalam pembelajaran PAI memiliki taraf sedang. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas V di SD Negeri Jumoyo 2 Magelang (Rahmawati, 2018).
4. Nida Amanatu Wahdah (2020) dengan judul skripsi “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Hubungannya dengan Motivasi Belajar Siswa”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa realitas profesionalisme guru PAI dengan hasil rata-rata seluruh indikator variabel X sebesar 3,59 dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan hasil rata-rata seluruh indikator variabel Y sebesar 3,41 maka keduanya termasuk kedalam kategori baik sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel X mempunyai pengaruh terhadap variabel Y sebesar 27,8% . Hal ini berarti masih terdapat 72,2% faktor lain yang mempengaruhi variabel Y (Wahdah, 2020).

5. Enok Sri Hastuti (2020) dengan judul skripsi “Tanggapan Siswa Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Kolaborasi Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran PAI”. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil perhitungan hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,94 > 0,312$, maka dapat diinterpretasikan H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, yakni antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran kolaborasi hubungannya dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung (Hastuti, 2020).

Dari hasil penelitian yang relevan ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan analisis penulis, letak persamaannya yaitu pada metode penelitian yaitu menggunakan analisis korelasi dan pada variabel Y yang sama-sama meneliti tentang motivasi belajar. Letak perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan jenis kegiatan yang dilaksanakan siswa pada variabel X. Dalam penelitian ini berfokus pada persepsi siswa terhadap model pembelajaran ekspositori yang menjadi variabel independennya (X) dan motivasi belajar PAI sebagai variabel dependennya (Y).